

## Suara Tilpun dari Dr. Mudjab Terkait Demo Mahasiswa

Hanya sekali-kali saja Dr. Mudjab tilpun kepada saya. Namun pada saat itu, putra Kyai Blitar yang lama belajar di India hingga mendapatkan gelar Doktor tersebut mengatakan, ingin berbicara agak panjang. Tentu saya mempersilahkan. Saya mendengar lewat suara di tilpun itu, ia mengatakan, sempat menangis tatkala melihat sekelompok mahasiswa berdemo di depan kampus.

Ia tidak bisa mengerti, mengapa para mahasiswa melakukan kegiatan seperti itu. Kegelisahan dan rasa sedihnya bertambah tatkala menyaksikan siaran di berbagai televisi nasional terkait dengan demo tersebut. Dr. Mudjab merasakan sedemikian sedih tatkala melihat sedemikian gencarnya media massa memberitakan peristiwa itu. Lewat media massa tersebut seolah-olah kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah hancur. Sementara di lapangan olah raga kampus masih banyak mahasiswa yang bermain futsal, di masjid dan di pojok-pojok kampus masih ada mahasiswa menghafal al Qur'an. Begitu pula di tempat-tempat lainnya kelompok mahasiswa berdiskusi ilmiah.

Mereka yang berdemo itu sebenarnya jumlahnya tidak seberapa, tidak lebih dari 50 orang saja. Tapi karena yang disorot oleh alat perekam para wartawan hanya tertuju pada kegiatan itu, maka seolah-olah seluruh warga kampus terlibat di dalam kegiatan demo yang sebenarnya tidak perlu dilakukan itu. Akibatnya, citra baik kampus yang sedang dibangun terasa terganggu. Siapapun yang melihat peristiwa itu hanya lewat siaran televisi, maka akan mendapatkan kesan bahwa kampus *ulul albaab* ternyata tidak sebagaimana digambarkan selama ini yang cukup ideal.

Melihat peristiwa itu, Dr. Mudjab mengaku sangat gelisah, prihatin dan sedih yang mendalam. Dr. Mudjab tahu persis bahwa demo itu seharusnya tidak terjadi. Tema yang diusung juga tidak tepat. Karena bulan-bulan ini bukan waktunya menetapkan besarnya biaya pendidikan. Kebijakan tentang kenaikan SPP juga tidak ada. Keputusan tentang besarnya SPP sudah diambil pertengahan tahun lalu, dan semua mahasiswa juga sudah melunasinya. Lagi pula, besarnya biaya pendidikan yang diputuskan tahun lalu tersebut juga sudah disosialisasikan kepada seluruh wali mahasiswa melalui pertemuan di awal tahun ajaran baru.

Pada saat penjelasan tentang besarnya biaya pendidikan yang dihadiri oleh seluruh wali mahasiswa tersebut, tidak ada satu pun yang merasa keberatan. Mereka semua menerimanya., Bahkan tidak sedikit di antara wali mahasiswa yang memberi infaq tambahan, yang dibayarkan melalui lembaga Zakat, Infaq dan shadaqah atau ZIS kampus. Ini menggambarkan bahwa besarnya biaya pendidikan di UIN Maliki Malang masih terjangkau oleh masyarakat pada umumnya, dan memang masih tergolong rendah dibandingkan dengan biaya di kampus-kampus lainnya.

Memang disadari, bahwa di antara wali mahasiswa tersebut, sekalipun masih mampu membayar, ada saja yang merasakan berat memenuhi kewajiban itu. Terhadap mereka yang mengalami keadaan seperti itu, kampus berusaha untuk membantu, dengan cara mencarikan peluang-peluang untuk memperoleh beasiswa. Sekalipun usaha itu belum terpenuhi semuanya,

tetapi selama ini lebih 20 % dari keseluruhan mahasiswa, telah mendapatkan beasiswa. Namun memang aneh sekali, -----diketahui dengan jelas, ada di antara beberapa mahasiswa pendemo itu, sebenarnya telah mendapatkan beasiswa. Mereka kuliah gratis tetapi masih berjuang agar SPP nya diturunkan. Biaya apa yang akan diturunkan dari mereka yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi, misalnya. SPP mereka ditanggung pemerintah dan bahkan masih mendapatkan biaya hidup dari pemerintah pada setiap bulannya.

Memahami keadaan seperti itu, menjadikan Dr. Mudjab dan juga para pimpinan, dosen, dan karyawan lainnya merasa sedih, dan sulit memahami peristiwa itu. Mendengar suaranya lewat tilpun itu, saya merasakan bahwasanya ia benar-benar sedih dan mengatakan menangis tatkala mengingat peristiwa yang tidak seharusnya terjadi itu. Dalam tilpun itu, Dr. Mudjab selalu menyebut-nyebut dan bertanya-tanya, kekekurangan apa yang selama ini dilakukan oleh Pak Rektor dalam mengembangkan kampus ini. Selain telah bekerja keras tanpa mengenal lelah setiap hari, seluruh tunjangan jabatannya sebagai rektor, sudah diberikan kepada lembaga Zakat, infaq dan Shadaqoh kampus, agar bisa digunakan untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan, dan lain-lain.

Merespon tilpun Dr. Mudjab tersebut, saya hanya mengatakan bahwa ini adalah kehidupan dunia. Kehidupan dunia sejak dulu hingga sekarang dan bahkan juga di masa depan, akan selalu diwarnai oleh peristiwa-peristiwa semacam itu. Ada orang yang berusaha keras mengajak kebaikan, tetapi ada sementara lainnya masih salah paham, lalu melakukan protes-protes dan mengganggu seperti itu. Saya katakan bahwa, itu semua adalah gambaran kehidupan di dunia. Kehidupan di dunia selalu berjalan seperti itu. Lagi pula bahwa, kehidupan ini tidak pernah mengikuti kemauan orang per orang. Kita semua memiliki kemauan, tetapi yang terjadi selalu tidak sama dengan yang kita mau.

Kita menginginkan agar kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi berkembang dan maju. Hanya terdorong oleh kecintaan terhadap Islam, maka kita semua berusaha keras, apapun resikonya, tidak pernah mengenal lelah, berjuang membangun lembaga pendidikan Islam yang baik dan maju. Melalui cara itu kita berharap, ummat Islam memiliki lembaga pendidikan yang dipandang baik dan indah oleh ummat manapun. Membangun pendidikan tinggi Islam, ternyata harus menghadapi banyak persoalan. Persoalan itu bukan saja terletak pada sulitnya mendapatkan pendanaan yang diperlukan, mencari tenaga dosen yang berkualitas tinggi, menyusun program-program yang ideal, tetapi ternyata masih harus menghadapi orang-orang yang tidak mudah diberi pemahaman.

Terakhir, saya mengatakan kepada Dr. Mudjab lewat tilpun itu, bahwa dalam berjuang, ---- memperjuangkan apa saja, kita diingatkan oleh Allah melalui ayat pendek dan kebetulan ayat al Qur'an dimaksud diturunkan pada fase awal, yaitu *warabbaka fakabbir, wa lirrabika fashbir*. Memahami ke dua ayat ini, dan tatkala dirangkaian dengan ayat-ayat lainnya, saya mendapatkan pengertian bahwa dalam berjuang harus didasari niat untuk menuju keagungan asma Allah. Lagi pula, ketika menjalankannya harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Jika kedua ayat ini saja dipegangi secara kokoh, maka apapun kendala yang dihadapi, dalam memperjuangkan kampus ini, tidak perlu merasa sedih, gundah, kecewa, dan apalagi putus asa. Pekerjaan yang didasari niat baik, akan selalu membawa hasil. UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang ke depan akan berkembang dan maju. Kuncinya adalah bersungguh-sungguh, ikhlas, sabar dan istiqomah. *Wallahu a'lam.*